

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI TERHADAP *QUALITY OF LIFE (QOL)* PADA PASIEN HIPERTENSI DI APOTEK MEDIKA FARMA

Febriyan Mulyanto¹; Yogie Irawan²; Poppy Dwi Citra Jaluri³

^{1,2,3}Stikes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Email : febriyanmulyanto@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang umum dan masih banyak terjadi di negara maju maupun berkembang. Tingkat pengetahuan yang baik juga dapat berdampak dalam kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Apotek Medika Farma dengan sampel pasien yang membeli obat antihipertensi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* dengan jumlah sampel 78 orang. Data dianalisis dengan uji validitas dan uji *chisquare* menggunakan *Statistical Product And Service Solution (SPSS)*.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan hasil tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi dalam kategori baik 76,9%, kualitas hidup pasien hipertensi dalam keadaan baik 89,7%, dan berdasarkan hasil uji *chisquare* didapat nilai *p value* 0,001.

Kesimpulan : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Apotek Medika Farma.

Kata Kunci : Hipertensi, Tingkat pengetahuan, Kualitas hidup

Abstract

Introduction: Hypertension is a common global health problem and is still common in both developed and developing countries. A good knowledge level could also have an impact on health. This study aimed to determine whether there is a relationship between the knowledge levels of the use of antihypertensive drugs with the quality of life of hypertensive patients.

Methods: This study used an analytical survey method with a cross sectional approach. The study was conducted at Medika Farma pharmacy with the sample of patients who bought antihypertensive drugs. The sampling technique used was purpose sampling with 78 people chosen as samples. The data were analyzed by validity and chi-square tests using Statistical Product and Service Solution (SPSS).

Results: This study showed that the results of the knowledge level of the use of antihypertensive drugs were 76.9% in the good category, the quality of life of hypertensive patients were 89.7% in good condition, and based on the results of the chi-square test, it was obtained p value of 0.001.

Conclusion: There is a relationship between the knowledge levels of the use of antihypertensive drugs with the quality of life of hypertensive patients at Medika Farma Pharmacy.

Keywords : Hypertension, Level of knowledge, Quality of life

I. Pendahuluan

Hipertensi atau biasa disebut tekanan darah tinggi adalah keadaan dimana tekanan darah sistol 140 atau lebih dan diastol bawah 90 atau lebih. Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang umum dan masih banyak terjadi di negara maju maupun berkembang. Sekitar 1,13 milyar orang didunia menderita hipertensi, terdiri dari wilayah Mediterania timur 26%, Afrika 27%, Asia Tenggara 25%, Eropa 23%, Pasifik Barat 19%, Amerika 18%. Hipertensi dapat menyebabkan kondisi medis serius yang secara signifikan dapat meningkatkan risiko serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan kebutaan. Hal ini penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2020)

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadi hipertensi, menurut *World Health Organization (WHO)* faktor penyebab hipertensi terdiri dari pola makan yang tidak sehat seperti konsumsi garam yang berlebihan, pola makan yang tinggi lemak jenuh dan lemak trans, rendahnya asupan buah dan sayur, kurangnya aktivitas fisik, merokok, minuman alkohol, dan kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2019). Penelitian dari Arora *et al* (2017) juga berpendapat gaya hidup seperti kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan makan yang tidak sehat seperti *junk food* merupakan faktor penyebab terjadinya hipertensi (Arora and Patel, 2017). Selain itu faktor lain juga dapat mengakibatkan terjadinya hipertensi seperti umur, jenis kelamin, genetik, pekerjaan, dan juga olahraga (Azhari, 2017).

Menurut hasil riset kesehatan dasar atau Riskesdas tahun 2018 di Indonesia masih banyak yang mengalami penyakit hipertensi. Hasil menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat antihipertensi pada penduduk umur lebih dari 18 tahun terbanyak terjadi di sulut sebesar 13,5 % dan paling rendah terjadi di papua yaitu sebesar 4,7 %. prevalensi hipertensi terjadi paling banyak pada lansia berumur 75 tahun lebih, dan prevalensi hipertensi pada perempuan yaitu sebesar 36,9 % dan laki-laki sebesar 31,3 % (RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa derajat hipertensi paling banyak dialami oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kejadian hipertensi pada perempuan dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen, hormon estrogen tersebut akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia tua atau menopause sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi (Kusumawaty, Hidayat and Ginanjar, 2016).

Berdasarkan penelitian dari Muhammad Hafiz *et al* (2016) pengendalian yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi terjadinya hipertensi yaitu dengan melakukan gaya hidup yang sehat contohnya olahraga yang teratur, tidak merokok, mengurangi asupan garam natrium, mengurangi makanan yang berlemak, banyak mengkonsumsi buah buahan dan sayur sayuran, mengontrol berat badan yang ideal dan lain-lain (Bin Mohd Arifin and Weta, 2016). Hal ini didukung juga oleh penelitian Ambar Relawati, *et al* (2019) faktor risiko yang dapat diubah untuk

menurunkan derajat hipertensi yaitu obesitas, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan konsumsi kopi, stres, konsumsi makanan garam yang berlebihan, dan aktivitas olah raga (Relawati, Mayasari and Auliyantika, 2019).

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, setiap individu ingin mempunyai tubuh sehat agar menjalankan aktivitas dalam sehari-hari dengan baik. Kualitas hidup merupakan perasaan senang, bahagia dan puas sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan semestinya serta berkaitan dengan keadaan kesehatan, kepuasan kebutuhan, kesehatan subjektif, persepsi tentang kesehatan, fungsi fisik tubuh, dan kesejahteraan (Chaidir, Wahyuni and Furkhani, 2017; Santiya Anbarasan, 2015). Kualitas hidup adalah kesejahteraan secara keseluruhan dalam individu dan evaluasi dari kesejahteraan fisik, material, sosial dan emosional bersamaan dengan tingkat perkembangan pribadi dan aktivitas yang berkualitas dan semua dinilai oleh masing-masing pribadi (Karimi and Brazier, 2016)

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan terjadinya komplikasi, hal ini diduga menjadi salah satu faktor memburuknya kesehatan fisik pada lansia, individu dengan hipertensi mengalami gejala seperti sakit kepala, depresi, cemas dan mudah lelah, gejala ini dilaporkan bahwa dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang pada segala dimensi terutama dimensi fisik (Santiya Anbarasan, 2015).

Prevalensi hipertensi yang terjadi di kotawaringin barat masih tergolong sangat tinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat hipertensi berada di urutan kedua dari sepuluh penyakit terbesar pada tahun 2019, sampai pertengahan tahun 2020 hipertensi masih merupakan penyakit kedua terbanyak. Prevalensi hipertensi di Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar 13.467 jiwa. Prevalensi tertinggi berada di wilayah Madurejo yaitu sebesar 4.298 jiwa (Dinkes Kabupaten Kotawaringin Barat, 2019).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan obat antihipertensi terhadap kualitas hidup penderita hipertensi pada masyarakat yang ada di kotawaringin barat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Purpose Sampling*.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang membeli obat antihipertensi di apotek Medika Farma dengan usia 20-59 tahun, dan derajat hipertensi lebih dari 130 mmHg. Jumlah sampel total yang membeli obat antihipertensi di apotek Medika Farma yaitu sebanyak 78 orang.

Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian berasal dari data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian

kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dari penelitian sebelumnya yaitu Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang (Pramestutie and Silviana, 2016) dan kuesioner kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF dengan 4 domain yang terdiri dari kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Kuesioner yang digunakan sebelum pengambilan sampel penelitian dilakukan uji validitas dan realibilitas.

III. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Terdapat 78 responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	41,0
Perempuan	46	59,0
Usia		
20 – 39	11	14,1
30 – 39	30	38,5
40 – 49	20	25,6
50 – 59	17	21,8
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	9	11,5
SMA	36	46,2
Perguruan Tinggi	33	42,3
Lainnya	0	0
Pekerjaan		
PNS	22	28,2
Pegawai Swasta	15	19,2
Wiraswasta	20	25,6
Ibu rumah tangga	21	26,9
Lainnya	0	0
Derajat Hipertensi		
Pre – Hipertensi	0	0
Stage 1	57	73,1
Stage 2	21	26,9

Berdasarkan Tabel 1 pasien hipertensi yang membeli obat antihipertensi paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 46 orang (59%). Usia penderita hipertensi yang membeli obat antihipertensi paling banyak adalah 30 – 39 sebanyak 30 orang (38,5%). Pendidikan terakhir pada penelitian ini mayoritasnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 36 orang (46,2%). Sedangkan untuk pekerjaan paling banyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 22 orang (28,2%). Dengan derajat hipertensi paling besar adalah stage 1 yaitu (57 orang (73,1%).

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 pada indikator tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi diapotek medika farma menunjukkan sebesar 75,97% dengan kategori tingkat pengetahuan baik.

Tabel 2. Indikator Kegunaan Obat di Apotek Medika Farma.

Kegunaan Obat	Skor	(%)	Tingkat Pengetahuan
Kegunaan obat antihipertensi untuk menurunkan tekanan darah	245	78,53	Baik
Mengetahui apabila tidak meminum obat secara rutin akan terasa pusing.	229	73,40	Cukup
Rata-rata	237	75,97	Baik

Hipertensi jika tidak dikontrol secara baik akan menimbulkan gejala, salah satu gejala hipertensi

yaitu sakit kepala atau terasa pusing. Pasien hipertensi yang tidak patuh meminum obat antihipertensi akan menyebabkan tidak terkontrolnya tekanan darah secara normal sehingga gejala yang ditimbulkan seperti pusing akan terus terjadi, jika pasien hipertensi menjaga tekanan darah secara normal maka gejala seperti pusing dapat berkurang (Lestari, 2019).

Tabel 3. Indikator Penyimpanan Obat di Apotek Medika Farma.

Penyimpanan Obat	Skor	(%)	Tingkat Pengetahuan
Penyimpanan obat pada suhu ruangan.	233	74,68	Cukup
Rata-rata	233	74,68	Cukup

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa indikator penyimpanan obat pada suhu ruangan sebesar 74,68% dengan tingkat pengetahuan yang cukup. Sebagian besar responden menyimpan pada lemari agar mudah mencarinya, selain itu terdapat responden yang menyimpan obat tersebut didalam lemari es. Penyimpanan obat sebaiknya disimpan dalam suhu ruangan dan terhindar dari sinar matahari langsung. Penyimpanan obat yang tepat adalah pada suhu kamar atau dapat disimpan di kotak obat dan terlindung dari sinar matahari langsung dan tidak dapat dijangkau oleh anak-anak (Yuliastuti, Hapsari and Mardiana, 2018).

Tabel 4. Indikator Dosis Obat di Apotek Medika Farma.

Dosis Obat	Skor	(%)	Tingkat Pengetahuan
Penyimpanan obat pada	257	82,37	Baik

suhu ruangan.			
Tidak boleh meminum obat dengan dosis dua kali lipat	249	79,81	Baik
Rata-rata	253	81,09	Baik

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan dosis yang sesuai sebesar 81,09% dengan kategori tingkat pengetahuan baik. Tepat dosis akan membantu terkontrolnya tekanan darah pasien, untuk dosis obat pada pasien hipertensi tidak disarankan melebihi dari dosis yang diberikan karena agar menghindari efek yang tidak diinginkan dari obat yang dikosumsi. Dosis obat yang terlalu tinggi terutama pada obat yang mempunyai rentang terapi yang sempit, akan sangat berisiko dapat menimbulkan efek samping (Alaydrus and Toding, 2019)

Tabel 5. Indikator Nama Obat di Apotek Medika Farma.

Nama Obat	Skor	(%)	Tingkat Pengetahuan
Mengetahui nama obat darah tinggi yang diminum sehari-hari.	234	75	Baik
Rata-rata	234	75	Baik

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan persentase sebesar 75% dengan kategori tingkat pengetahuan yang baik, responden mengetahui nama obat darah tinggi yang diminum sehari-hari. Sebagian besar responden mengatakan terkadang menulis kegunaan obat pada kemasan obat agar mudah mengetahui fungsi obat yang dikosumsinya.

Tabel 6. Indikator Aturan Minum Obat di Apotek Medika Farma.

Aturan Minum Obat	Skor	(%)	Tingkat Pengetahuan
Waktu yang tepat untuk meminum obat darah tinggi dan tidak boleh melewatkannya	240	76,92	Baik
Jumlah obat darah tinggi yang diminum sesuai petunjuk Dokter atau Apoteker	261	83,65	Baik
Obat darah tinggi diminum secara rutin dan tidak boleh melewatkannya.	237	75,96	Baik
Rata-rata	246	78,84	Baik

Berdasarkan tabel 6 pada tingkat pengetahuan tentang aturan minum obat antihipertensi didapatkan hasil sebesar 78,84% dengan kategori tingkat pengetahuan baik. Dalam hal ini responden mengikuti saran dari dokter atau apoteker agar obat yang dikosumsinya mempunyai efek yang diinginkan yaitu menurunkan tekanan darah. Penggunaan obat antihipertensi harus sesuai dengan dosis yang diberikan agar tujuan terapi tercapai sehingga hipertensi dapat terkontrol dengan baik (Alaydrus and Toding, 2019).

Tabel 7. Indikator Cara Penggunaan Obat di Apotek Medika Farma.

Cara Penggunaan Obat	Skor	(%)	Tingkat Pengetahuan
Obat darah tinggi diminum per-oral (ditelan).	240	76,92	Baik
Rata-rata	240	76,92	Baik

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang membeli obat

antihipertensi mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dengan persentase sebesar 77%. Pada penelitian ini responden mengetahui cara penggunaan obat yang dikosumsinya, salah satunya obat antihipertensi diminum secara per-oral atau ditelan.

Tabel 8. Interakasi Obat di Apotek Medika Farma.

Interaksi Obat	Skor	(%)	Tingkat Pengetahuan
Obat darah tinggi tidak boleh diminum bersamaan dengan kopi, susu, dan pisang	208	66,67	Baik
Rata-rata	208	66,67	Baik

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang interkasi obat mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dengan persentase sebesar 67%. Menurut salah satu pengakuan responden konsumsi obat dengan pisang dilakukan untuk mneghindari rasa pahit dari obat tersebut. Kosumsi obat tidak disarankan dengan makanan maupun minuman seperti kopi, susu, teh, pisang dan lain-lain, karena hal tersebut dapat mempengaruhi mekanisme kerja obat didalam tubuh.

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa karakteristik tingkat pengetahuan dalam kategori baik memiliki persentase yang besar yaitu sebanyak 60 orang (76%) sedangkan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (23,1%) dan tidak ada responden yang tingkat pengetahuannya kurang.

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Antihipertensi di Apotek Medika Farma.

Karakteristik	Kategori	Jumlah	(%)
Tingkat pengetahuan	Baik	60	76,9
	Cukup	18	23,1
	Kurang	0	0
Total		78	100,0

Pada penelitian ini responden mendapatkan informasi penggunaan obat diperoleh dari dokter dan apoteker selain itu juga responden mengetahui penggunaan obat antihipertensi karena sering mengkonsumsi obat tersebut. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya sarana informasi mulai dari media, kerabat, apoteker dan dokter selain itu tingkat pengetahuan juga dipengaruhi berdasarkan pengalaman, semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuannya (Pramestutie and Silviana, 2016).

Kualitas Hidup

Gambaran kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF pada pasien yang membeli obat antihipertensi di apotek Medika Farma Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang berkunjung membeli obat antihipertensi di apotek medika farma rata-rata mempunyai kualitas hidup yang baik yaitu 70 orang (89,7%), sedangkan 8 orang (10,3%) kualitas hidupnya memburuk. Pada kesehatan fisik paling besar dalam kategori baik 49 orang (62,8%), sedangkan psikologisnya paling besar adalah dalam keadaan buruk

yaitu 43 orang (55,1%), untuk hubungan sosial dalam keadaan baik 42 orang (53,8%) dan lingkungan paling besar dalam kategori buruk sebesar 45 orang (57,7%).

Tabel 10. Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Antihipertensi di Apotek Medika Farma.

WHOQOL-Bref	Frekuensi (N)	(%)
Kualitas Hidup		
Baik	70	89,7
Buruk	8	10,3
Kesehatan Fisik		
Baik	49	62,8
Buruk	29	37,2
Psikologis		
Baik	35	44,9
Buruk	43	55,1
Hubungan Sosial		
Baik	42	53,8
Buruk	36	46,2
Lingkungan		
Baik	33	42,3
Buruk	45	57,7
Total	78	100,0

Pada penelitian ini dilihat dari domain kesehatan fisik sebagian besar dalam kategori baik, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Santiya(2015) dimana pada pasien hipertensi terjadi penurunan kualitas hidup terutama pada kesehatan fisik, kualitas hidup dengan kesehatan fisik yang dapat tercapai apabila pasien dapat mengontrol penyakitnya dengan baik. (Santiya Anbarasan, 2015). Suatu keyakinan diri dapat berperan penting dalam kualitas hidup, kualitas hidup yang baik akan dicapai jika pasien menjaga kesahatannya dan dapat mengontrol penyakitnya secara teratur. Pemikiran setiap individu yang optimisme dapat mengurangi

pandangan negatif tentang suatu masalah dan dapat menimbulkan suatu perasaan yang mampu membuat masalah kesehatan membaik dan tercapainya juga kualitas hidup yang baik. Dukungan sosial yang diberikan oleh kerabat, keluarga, dan teman sebaya dapat memotivasi untuk lebih baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun masalah yang dihadapinya (Susanti, Murtaqib and Kushariyadi, 2020).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak pada tingkat pengetahuan baik dengan kualitas hidup yang baik berjumlah 58 orang, tingkat pengetahuan yang baik dengan kualitas hidup yang buruk berjumlah 2 orang. Pada tingkat pengetahuan yang cukup dengan kualitas hidup baik sebanyak 12 orang dan tingkat pengetahuan cukup dengan kualitas hidup yang baik sebanyak 12 orang. Sedangkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan pada tingkat pengetahuan yang kurang tidak ada dikarenakan dalam penelitian ini rata-rata tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik.

Tabel 10. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antihipertensi dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi.

Tingkat Pengetahuan	Kualitas Hidup		Total	p
	Buruk	Baik		
Kurang	0	0	0	0,001
Cukup	6	12	18	
Baik	2	58	60	
Total	8	70	78	

Dalam tabel 10 uji analisis yang digunakan adalah uji statistik Chi-Square, uji ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar kedua variabel yaitu tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi. Diketahui hasil dari tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi memiliki nilai ($P : 0,001$) yang berarti nilai ($P < 0,05$), sehingga tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi terdapat hubungan dengan kualitas hidup pasien hipertensi.

Pada penelitian Yuwindry *et al* (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup dengan kepatuhan penggunaan obat memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 29% (Yuwindry, Wiedyaningsih and Widodo, 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadani *et al* (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik kualitas hidupnya sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin rendah pula kualitas hidupnya (Rahmadani, Chairun W, Pamudji, 2016). Dapat disimpulkan bahwa pada seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik mempunyai tingkat kepatuhan penggunaan obat yang baik sehingga membuat kualitas hidup juga akan membaik.

Pada pasien hipertensi kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, hipertensi yang

tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi sehingga dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas, dalam hal ini pentingnya individu dengan hipertensi memperhatikan hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan komplikasi hipertensi sehingga kualitas hidup dapat di manajemen dengan optimal (Santiya Anbarasan, 2015). Mempunyai keyakinan diri yang tinggi tentang menjalankan gaya hidup sehat pada pasien hipertensi dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan sebaliknya jika mempunyai keyakinan diri yang rendah lebih cenderung tidak terlalu memperhatikan gaya hidup sehat (Amila, Sinaga and Sembiring, 2018)

Pada penelitian ini rata-rata responden memiliki kualitas hidup yang baik, menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan responden mempunyai keyakinan atau optimis tinggi untuk kesehatan, selain itu tingkat pengetahuan pada responden dalam penggunaan obat antihipertensi dalam kategori baik yang membuat kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi menjadi teratur sehingga membuat kualitas responden juga akan membaik. Walaupun ada yang mempunyai kualitas hidup yang kurang baik atau buruk, menurut pengakuan responden mempunyai kualitas hidup yang buruk dikarenakan mempunyai komplikasi penyakit selain hipertensi yang dapat mencegah aktivitas sehari-hari.

IV. Kesimpulan

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi

terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di Apotek Medika Farma dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat antihipertensi di Apotek Medika Farma sebagian besar adalah baik 76,9%. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden telah lama mengkonsumsi obat tersebut.
2. Kualitas hidup pada pasien hipertensi yang ada di Apotek Medika Farma sebagian besar dalam kategori baik 89,7%. Hal ini dikarenakan dorongan dari keluarga dan pemikiran yang optimis tentang kesehatan.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi yaitu nilai $P : 0,001$ atau $P < 0,05$.

V. Saran

Bagi pasien hipertensi diharapkan selalu menjaga kesehatannya menghindari makanan tinggi natrium, berlemak dan junkfood agar hipertensi dapat terkontrol dengan baik, sehingga tidak terjadi komplikasi dan kualitas hidup juga akan membaik.

VI. Daftar Pustaka

- Alaydrus, S. and Toding, N. (2019) 'Pola Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Anutapura Palu Periode 08 Juli-08 Agustus 2019', *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 5(02), pp. 65–73. doi: 10.35311/jmpi.v5i02.46.
- Amila, A., Sinaga, J. and Sembiring,

- E. (2018) 'Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi', *Jurnal Kesehatan*, 9(3), p. 360. doi: 10.26630/jk.v9i3.974.
- Azhari, M. H. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), pp. 23–30. doi: 10.30604/jika.v2i1.29.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S. and Furkhani, D. W. (2017) 'Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus', *Jurnal Endurance*, 2(2), p. 132. doi: 10.22216/jen.v2i2.1357.
- Karimi, M. and Brazier, J. (2016) 'Health, Health-Related Quality of Life, and Quality of Life: What is the Difference?', *PharmacoEconomics*, 34(7), pp. 645–649. doi: 10.1007/s40273-016-0389-9.
- Kusumawaty, J., Hidayat, N. and Ginanjar, E. (2016) 'Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis', *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), pp. 46–51.
- Lestari, rizki dewi (2019) 'Hubungan Gangguan Pola Tidur Dengan Pusing Pada Lansia Hipertensi Di Desa Jurit Lor Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik'. Universitas Airlangga.
- Bin Mohd Arifin, M. and Weta, I. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Petang I Kabupaten Badung Tahun 2016', *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(7).
- Pramestutie, H. R. and Silviana, N. (2016) 'The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(1), pp. 26–34. doi: 10.15416/ijcp.2016.5.1.26.
- Rahmadani, Chairun W, Pamudji, G. W. (2016) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Kualitas Hidup Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Sebagai Variabel Antara Pada Pasien Rheumatoid Arthritis Di Depo Farmasi Rawat Jalan Rsud Dr. Moewardi Surakarta', 13(2), pp. 191–200.
- Relawati, A., Mayasari and Auliyantika, Y. (2019) 'Identification of Modifiable Risk Factors of Hypertension Among Undergraduate Students', 15(IcoSIHSN), pp. 162–166. doi: 10.2991/icosihsn-19.2019.36.
- RI, K. (2018) 'Hasil utama riskesdas 2018', *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Santiya Anbarasan, S. (2015) 'Gambaran Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Pada Periode 27

Februari Sampai 14 Maret 2015', *Intisari Sains Medis*, 4(1), p. 113. doi: 10.15562/ism.v4i1.57.

Variabel Antara Pada Pasien Dm, 6(4), pp. 249–254. doi: 10.22146/jmpf.353.

Susanti, L., Murtaqib, M. and Kushariyadi, K. (2020) 'Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember', *Pustaka Kesehatan*, 8(1), p. 17. doi: 10.19184/pk.v8i1.10891.

WHO (2019) *World hypertension day 2019*. Available at: <https://www.who.int/news-room/events/world-hypertension-day-2019> (Accessed: 18 November 2020).

WHO (2020) *Health topics hypertension*. Available at: https://www.who.int/health-topics/hypertension/#tab=tab_1 (Accessed: 18 November 2020).

Yuliasuti, F., Hapsari, W. S. and Mardiana, T. (2018) 'GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang', *Community Empowerment*, 3(2), pp. 34–37. doi: 10.31603/ce.v3i2.2444.

Yuwindry, I., Wiedyaningsih, C. and Widodo, G. P. widodo (2016) 'Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Hidup Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Sebagai Variabel Antara Pada Pasien Dm', *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Hidup Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Sebagai*